



Profil Pereseapan Obat Pada Pasien Diabetes Tipe 2 Di RSUD Labuang Baji Makassar Provinsi Sulawesi Selatan Periode Juni – Desember 2023

Agust Dwi Djajanti*, Linda Sari
Akademi Farmasi Yamasi Makassar
Email: mamasasa71@gmail.com

Artikel info

Artikel history:
Received: 13-07
Revised: 06-08
Accepted: 08-08

Abstract. *Type 2 diabetes mellitus (DM) is a long-term disease that occurs when the body cannot use insulin effectively. Based on previous research data in 2022 for the January-December period, data was obtained on type 2 DM patients who received treatment at Labuang Baji Hospital, Makassar, South Sulawesi Province, as many as 145 people, so for this reason this research was carried out with the aim of knowing the profile of drug prescribing in diabetes patients. type 2 at Labuang Baji Hospital, Makassar, South Sulawesi Province for the period June-December 2023. This research uses descriptive research methods and retrospective data collection. The variables studied in the Type 2 DM drug prescribing profile are type of drug, dose, instructions for use and amount of drug. The total number of recipe data obtained was 125 recipes. The research results show that the most frequently prescribed type 2 DM drug is Glimpiride. The most frequently prescribed doses of type 2 DM drugs are Glimpiride 2mg, Metformin 500mg, Glibenclamide 5mg, Pioglitazone 30mg and Acarbose 50mg and 100mg. The rules for using type 2 DM that are most often prescribed are Glimpiride once a day, Metformin 3 times a day, Glibenclamide once a day, Pioglitazone once a day and Acarbose 3 times a day. The number of type 2 DM drugs most frequently prescribed are Glimpiride 30 tablets, Metformin 60 tablets, Glibenclamide 30 tablets, Pioglitazone 30 tablets and Acarbose 30 tablets.*

Abstrak. *Diabetes melitus (DM) tipe 2 adalah penyakit jangka panjang yang terjadi ketika tubuh tidak dapat menggunakan insulin secara efektif. Berdasarkan data penelitian terdahulu pada tahun 2022 periode Januari-Desember, diperoleh data pasien DM tipe 2 yang berobat di RSUD Labuang Baji Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan, sebanyak 145 orang sehingga dengan alasan tersebut*

dilakukan penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui profil persepan obat pada pasien diabetes tipe 2 di RSUD Labuang Baji Makassar Provinsi Sulawesi Selatan Periode Juni-Desember 2023. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dan pengumpulan data secara retrospektif. Variabel yang diteliti dalam profil persepan obat DM Tipe 2 ini adalah jenis obat, dosis, aturan pakai dan jumlah obat. Jumlah data resep yang diperoleh sebanyak 125 resep. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis obat DM tipe 2 yang paling sering diresepkan adalah obat Glimepiride. Dosis obat DM tipe 2 yang paling sering diresepkan yaitu Glimepiride 2mg, Metformin 500mg, Glibenclamid 5mg, Pioglitazone 30mg serta Acarbose 50mg dan 100mg. Aturan pakai DM tipe 2 yang paling sering diresepkan yaitu Glimepiride sekali sehari, Metformin 3 kali sehari, Glibenclamid sekali sehari, Pioglitazone sekali sehari dan Acarbose 3 kali sehari. Jumlah obat DM tipe 2 yang paling sering diresepkan yaitu Glimepiride 30 tablet, Metformin 60 tablet, Glibenclamid 30 tablet, Pioglitazone 30 tablet dan Acarbose 30 tablet.

Keywords:

*Diabetes Melitus
Tipe 2; Resep;
Obat; (3).*

Corresponden author:

Email: mamasasa71@gmail.com

PENDAHULUAN

Diabetes melitus (DM) ialah penyakit atau gangguan metabolik yang disebabkan oleh kurangnya aktivitas insulin, yang ditandai dengan peningkatan kadar gula darah dan kelainan metabolisme lemak, karbohidrat dan protein. Insufisiensi insulin dapat disebabkan oleh ketidakmampuan sel-sel tubuh merespons insulin, gangguan atau ketidakcukupan sel beta Langerhans kelenjar pankreas memproduksi insulin (Kiadaliri, Najafi, & Mirmalek-Sani, 2013)

World Health Organization (WHO) menggambarkan diabetes sebagai penyakit kronis yang timbul karena produksi insulin yang tidak cukup oleh pankreas atau tidak mampu tubuh untuk memanfaatkan insulin yang diproduksi. Insulin adalah salah satu hormon yang mengontrol gula darah. Diabetes yang tidak terkontrol sering kali menyebabkan hiperglikemia, yang juga dikenal sebagai peningkatan gula darah atau peningkatan glukosa darah. Seiring waktu, hiperglikemia secara serius merusak banyak sistem tubuh, termasuk pembuluh darah dan neuron. Diabetes tipe 2 adalah jenis penyakit yang paling umum, terutama menyerang orang dewasa. Hal ini disebabkan oleh respon tubuh yang tidak mencukupi atau resisten terhadap insulin. Diabetes tipe 2 jauh lebih umum terjadi selama tiga dekade terakhir di semua negara, berapa pun PDB-nya. Diabetes tipe 1 adalah penyakit kronis di mana pankreas memproduksi hanya sedikit atau bahkan tidak ada insulin. Sebelumnya dikenal sebagai diabetes remaja atau diabetes yang bergantung pada insulin. Ketersediaan pengobatan diabetes yang terjangkau, seperti insulin, sangat penting untuk kelangsungan hidup pasien. Pada tahun 2025, komunitas internasional mempunyai tujuan untuk menghentikan peningkatan diabetes dan obesitas.

Pada akhir tahun 2021, diabetes dikonfirmasi oleh International Diabetes Federation (IDF) dalam Atlas edisi ke-10 sebagai salah satu masalah kesehatan global abad ke-21 dengan tingkat pertumbuhan tercepat. Terdapat 537 juta penderita diabetes pada tahun 2021. Angka tersebut diperkirakan akan terus bertambah menjadi 643 juta di tahun 2030, dan pada tahun 2045 akan mencapai 783 juta. Selain jumlah penderita diabetes yang cukup besar, diperkirakan 541 juta orang akan mengalami kadar glukosa darah yang mulai meningkat atau berada pada fase pradiabetes yang ditandai dengan gangguan toleransi glukosa pada tahun 2021. Tingginya angka kematian terkait dengan diabetes pada populasi ini diperkirakan lebih dari 6,7 juta orang berusia antara 20 dan 79 tahun adalah dampak lain dari diabetes (Saraswati, 2022).

Diabetes tidak hanya menyerang orang dewasa, tetapi juga anak-anak dan remaja hingga usia 19 tahun, dengan jumlah penderita yang terus meningkat setiap tahun dalam kelompok usia tersebut. Diperkirakan lebih dari 1,2 juta anak dan remaja menderita diabetes melitus tipe 1 pada tahun 2021. Data hiperglikemia atau peningkatan glukosa darah selama kehamilan juga dimuat dalam Atlas IDF edisi ke-10 (2021), yang angka kejadiannya mendekati 1 di 6 kehamilan (Saraswati, 2022)

Menurut Atlas IDF edisi ke-10, 19.465.100 orang dewasa di Indonesia yang berusia antara 20 dan 79 tahun diperkirakan menderita diabetes dewasa. Sementara itu, terdapat 179.720.500 orang dewasa di dunia yang berusia antara 20 dan 79 tahun. Berdasarkan perhitungan kedua angka tersebut, dapat ditentukan bahwa 10,6% orang dewasa pada rentang usia tersebut menderita diabetes. Dengan kata lain, jika rentang usia 20–79 tahun digunakan untuk penghitungan, 1 dari 9 orang akan menderita diabetes (Saraswati, 2022).

Prevalensi DM pada penduduk semua umur di Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2018 yaitu 1,3%, yang tertinggi adalah di Kabupaten Wajo (2,19%), Makassar (1,73%), dan Pare-pare (1,59%). Sedangkan prevalensi DM pada umur ≥ 15 tahun menurut diagnosis dokter Provinsi Sulawesi Selatan yaitu 1,83% (Risksedas, 2019).

Prevalensi Diabetes Melitus Berdasarkan Diagnosis Dokter menurut Karakteristik di Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2018, tertinggi pada kelompok umur 65-74 tahun (5,48%), berjenis kelamin perempuan (1,67%), pendidikan tamat D1/D2/D3/PT (2,1%), pekerjaan sebagai PNS/TNI/Polri/BUMN/BUMD (3,64%), dan tempat tinggal di perkotaan (1,71%) (Risksedas, 2019).

Tanda peringatan terkait diabetes ini juga disebabkan oleh tingginya angka diabetes yang tidak terdiagnosis (sekitar 45%), terutama pada penderita diabetes melitus tipe 2. Keadaan ini menjadi pengingat global betapa pentingnya meningkatkan layanan kesehatan agar diabetes dapat didiagnosis pada masyarakat. Sangat banyak orang-orang yang masih belum menyadari bahwa dirinya mengidap diabetes. Oleh karena itu, meningkatkan kemampuan untuk mendiagnosis diabetes sejak dini dan meningkatkan layanan kesehatan sangat penting untuk mengatasi permasalahan terkait diabetes. Standar layanan farmasi sangat penting untuk memastikan bahwa pasien diabetes mempunyai akses yang tepat dan berkualitas terhadap obat-obatan yang mereka butuhkan, sehingga membantu mendorong pengobatan terbaik untuk kondisi mereka.

Memahami profil resep membantu meningkatkan perawatan pasien. Dengan menggunakan informasi ini, dokter dan apoteker dapat memilih obat yang paling sesuai dengan kebutuhan pasien, mengurangi efek samping, dan mencapai pengelolaan glukosa yang efektif. Informasi profil resep dapat membantu apotek dan rumah sakit memberikan layanan berkualitas lebih tinggi. Mereka dapat menjamin ketersediaan obat dan memberikan

edukasi penggunaan obat yang lebih efektif kepada pasien. Kebijakan kesehatan terkait diabetes dapat direncanakan dengan menggunakan data dari studi profil persepan. Hal ini mencakup pengadaan obat-obatan, pendidikan staf medis, dan kampanye inisiatif kesadaran masyarakat. Karena dapat memberikan gambaran rinci tentang pola pemberian obat pada pasien diabetes, termasuk jenis obat yang dianjurkan, jumlah atau dosis yang diberikan, dan aturan pakai pemberian, maka profil resep obat menjadi semakin penting dalam hal ini.

Observasi sementara berdasarkan profil RSUD Labuang Baji pada tahun 2022 menunjukkan adanya peningkatan jumlah kunjungan pasien yang melibatkan kasus diabetes melitus. Timbulnya masalah terapi obat (DTPs) yaitu peristiwa atau risiko yang dialami pasien yang melibatkan atau diyakini melibatkan terapi obat dan menghambat atau menunda pencapaian tujuan terapi, dapat dipengaruhi oleh pengobatan jangka panjang dan polifarmasi. DTP memerlukan pertimbangan profesional untuk menyelesaikannya. Penderita diabetes melitus atau masyarakat umum sering mengunjungi fasilitas kesehatan yang dikelola pemerintah, seperti rumah sakit, untuk melakukan pemeriksaan. Resep selanjutnya diisi di apotek rawat jalan rumah sakit.

Melihat konteks di atas, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian ini guna memahami karakteristik persepan obat diabetes di RSUD Labuang Baji. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui profil persepan obat Diabetes Mellitus tipe 2 di RSUD Labuang Baji, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2023 yang mencakup jenis obat, dosis obat, aturan pakai dan jumlah obat.

METODE

Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif untuk mengetahui profil persepan obat diabetes melitus. Jenis penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan tanpa membandingkan atau membangun hubungan dengan variabel lain untuk memastikan nilai satu atau lebih variabel independen (Djajanti, 2020). Data yang dikumpulkan secara retrospektif, yaitu dengan mengamati dan mengevaluasi lembar resep obat Diabetes Mellitus yang masuk pada bulan Juni sampai dengan Desember 2023.

Populasi dan sampel

Populasi merupakan keseluruhan sesuatu yang karakteristiknya mungkin diteliti atau diselidiki (Djajanti, 2020). Populasi dalam penelitian ini adalah semua resep obat yang terdapat di Apotek Rawat Jalan Instalasi Farmasi RSUD Labuang Baji Makassar selama bulan Juni hingga Desember 2023.

Sampel adalah bagian dari populasi yang menjadi objek penelitian (Djajanti, 2020). Sampel penelitian ini adalah semua resep untuk pasien Diabetes Melitus tipe 2 yang terdapat di Apotek Rawat Jalan Instalasi Farmasi RSUD Labuang Baji Makassar selama bulan Juni hingga Desember 2023.

Teknik Pengumpulan Data

Data diperoleh dengan mengelompokkan resep Diabetes Melitus Tipe 2 lalu mengelompokkannya dan menghitung jenis-jenis obat diabetes melitus tipe 2, dosis, aturan

pakai serta obat-obat lain yang ditulis dalam resep tersebut.

Teknik Pengolahan Data

Data yang telah terkumpul kemudian diolah menjadi bentuk persentase dan disajikan dalam bentuk tabel dan grafik.

Analisis data dengan menggunakan rumus :

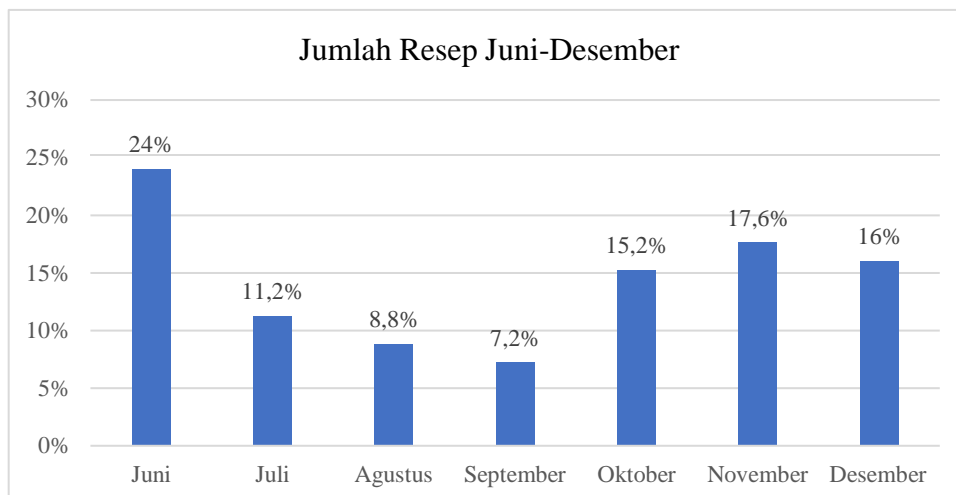
$$\% \frac{\text{Data yang Dianalisis}}{\text{Total Jumlah Resep}} \times 100$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Jumlah Resep DM Tipe 2

Bulan	Jumlah Resep	Persentase
Juni	30	24%
Juli	14	11,2%
Agustus	11	8,8%
September	9	7,2%
Oktober	19	15,2%
November	22	17,6%
Desember	20	16%
Total	125	100%

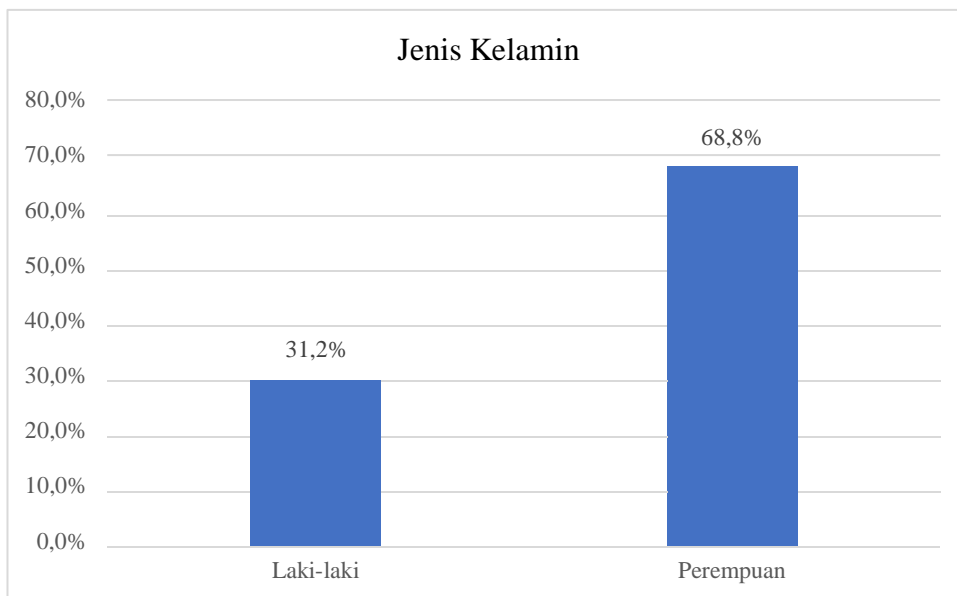
Grafik 1. Jumlah Resep DM Tipe 2



Tabel 2. Karakteristik Pasien DM Tipe 2 Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah Resep	Persentase
Laki-laki	39	31,2%
Perempuan	86	68,8%
Total	125	100%

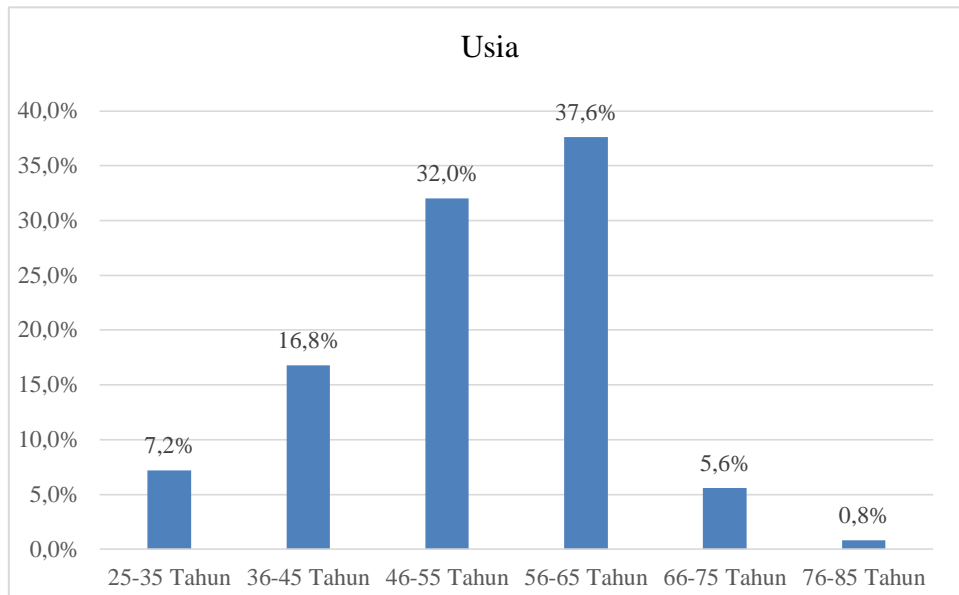
Grafik 2. Karakteristik Pasien DM Tipe 2 Berdasarkan Jenis Kelamin



Tabel 3. Karakteristik Pasien DM Tipe 2 Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah Resep	Persentase
25-35 Tahun	9	7,2%
36-45 Tahun	21	16,8%
46-55 Tahun	40	32%
56-65 Tahun	47	37,6%
66-75 Tahun	7	5,6%
76-85 Tahun	1	0,8%
Total	125	100%

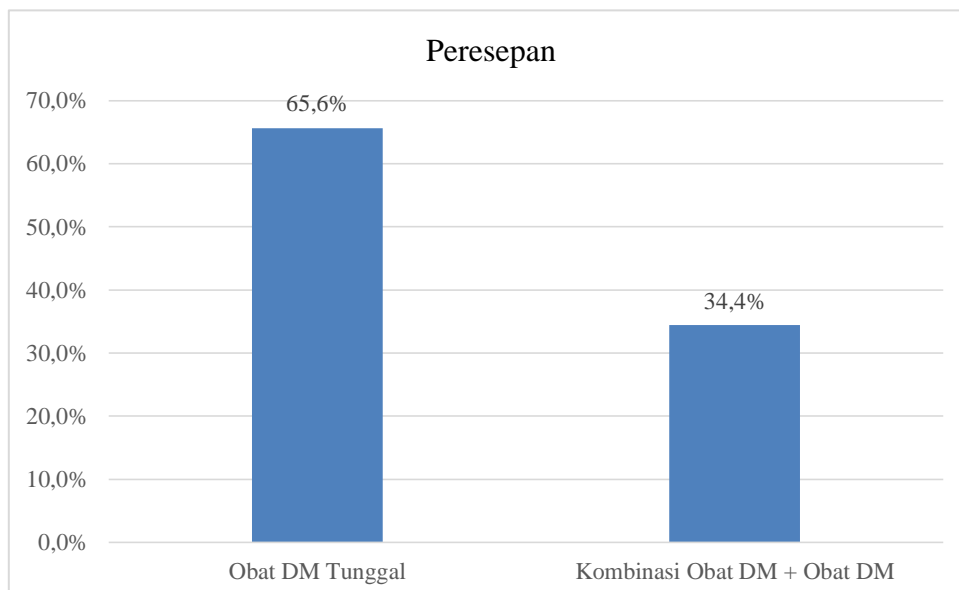
Grafik 3. Karakteristik Pasien DM Tipe 2 Berdasarkan Usia



Tabel 4. Pereseapan Obat DM Tipe 2

Pereseapan	Jumlah Resep	Persentase
Obat DM Tunggal	82	65,6%
Kombinasi Obat DM + Obat DM	43	34,4%
Total	125	100%

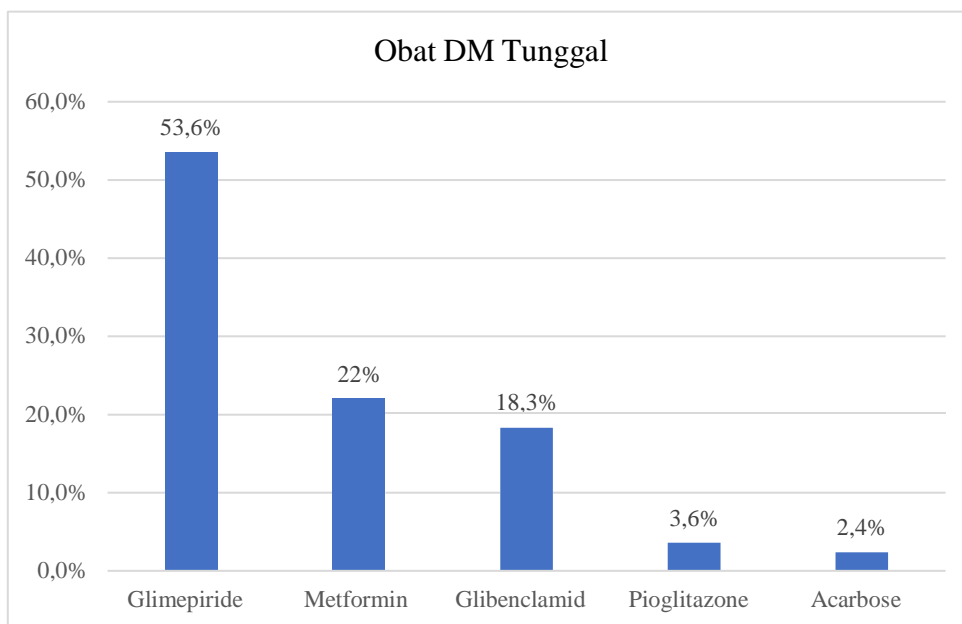
Grafik 4. Pereseapan Obat DM Tipe 2



Tabel 5. Pereseapan Obat DM Tipe 2 Tunggal

Obat DM Tunggal	Golongan Obat	Jumlah Resep	Persentase
Glimepiride	Sulfonilurea	44	53,6%
Metformin	Biguanide	18	22%
Glibenclamid	Sulfonilurea	15	18,3%
Pioglitazone	Thiazolidindione	3	3,6%
Acarbose	Penghambat Absorpsi Glukosa	2	2,4%
Total		82	100%

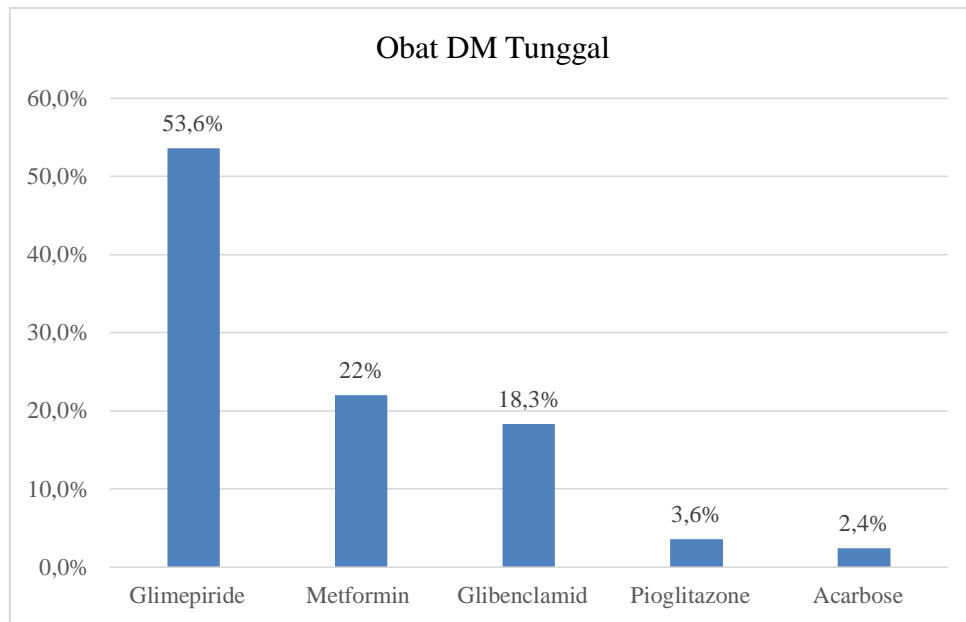
Grafik 5. Pereseapan Obat DM Tipe 2 Tunggal



Tabel 6. Pereseapan Kombinasi Obat DM Tipe 2

Obat DM Kombinasi	Jumlah Resep	Persentase
Glimepiride + Metformin	32	74,4%
Glibenclamid + Metformin	5	11,6%
Pioglitazone + Metformin	2	4,6%
Glibenclamid + Glimepiride	2	4,6%
Acarbose + Glimepiride + Metformin	2	4,6%
Total	43	100%

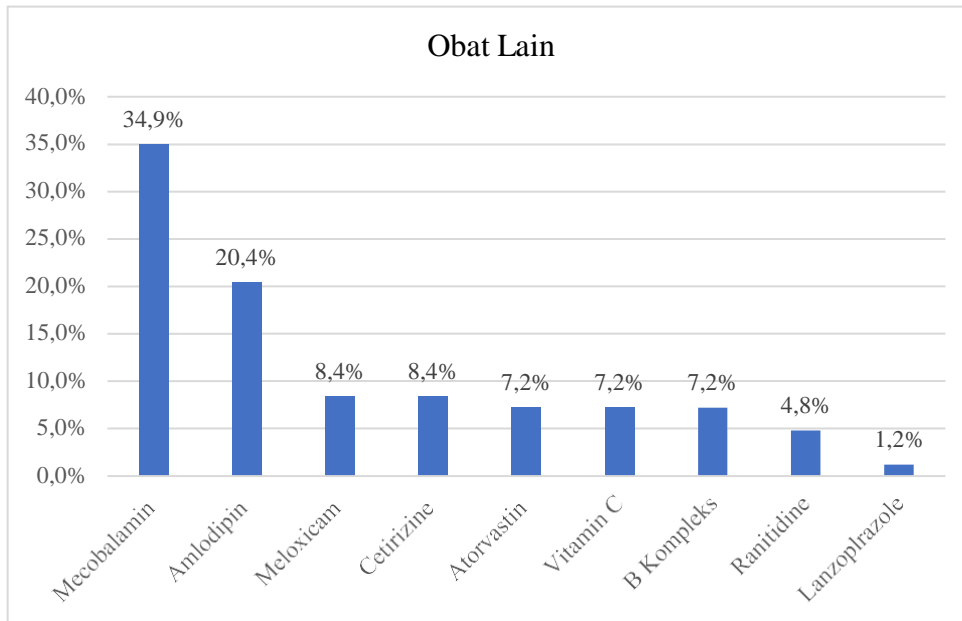
Grafik 6. Pereseapan Kombinasi Obat DM Tipe 2



Tabel 7. Kombinasi Obat Lain

Kombinasi Pereseapan Obat Lain	Jumlah Resep	Persentase
Mecobalamin	29	34,9%
Amlodipin	17	20,4%
Meloxicam	7	8,4%
Cetirizine	7	8,4%
Atorvastatin	6	7,2%
Vitamin C	6	7,2%
B Kompleks	6	7,2%
Ranitidine	4	4,8%
Lanzoprazole	1	1,2%
Total	83	100%

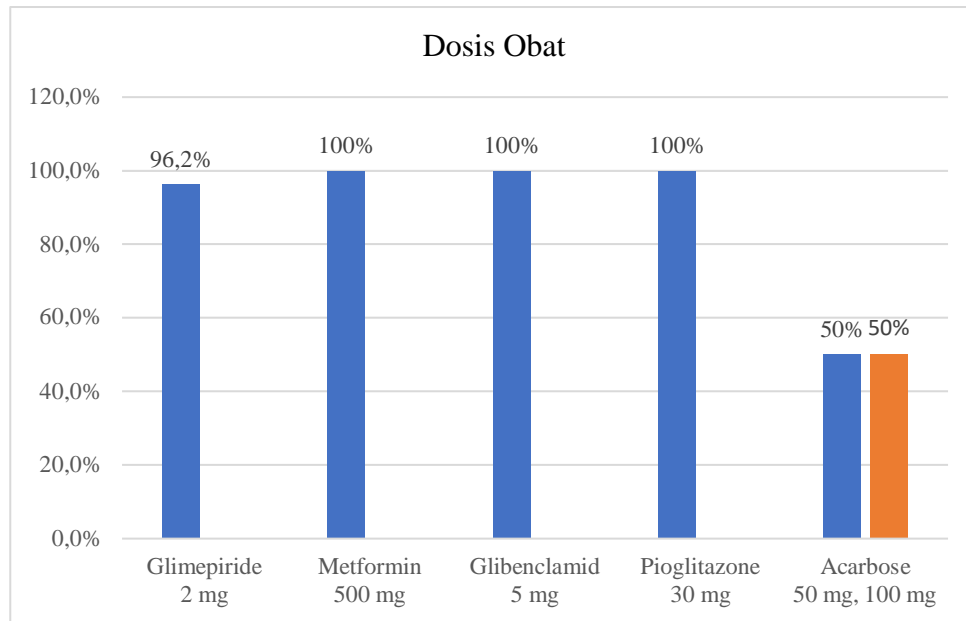
Grafik 7. Kombinasi Obat Lain



Tabel 8. Dosis Obat DM Tipe 2

Obat DM	Dosis	Jumlah Resep	Persentase
Glimepiride	1 mg	2	2,5%
	2 mg	77	96,2%
	3 mg	1	1,2%
	Total	80	100%
Metformin	500 mg	59	100%
Glibenclamid	5 mg	22	100%
Pioglitazone	30 mg	5	100%
Acarbose	50mg	2	50%
	100mg	2	50%
	Total	4	100%

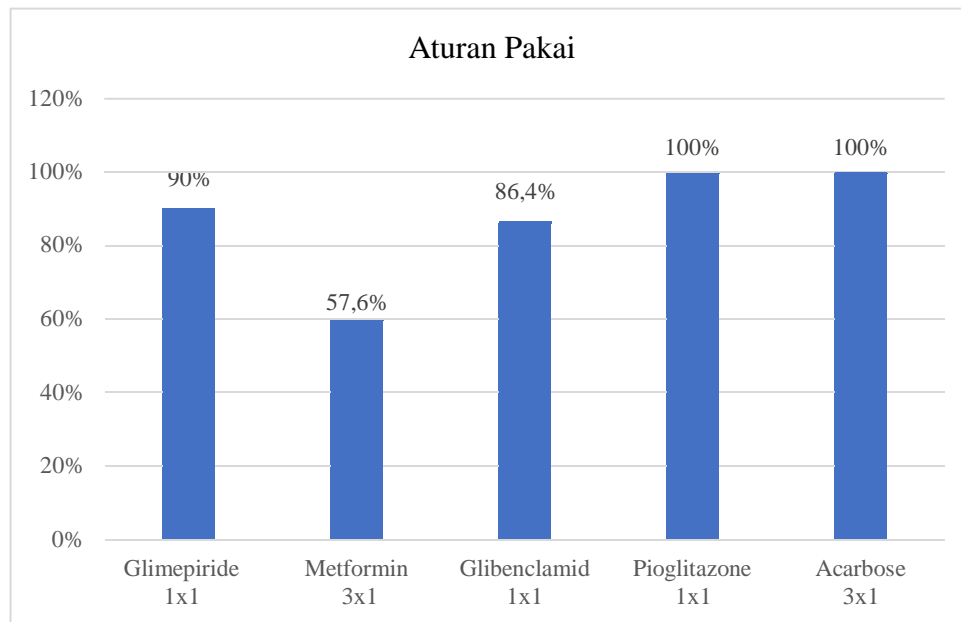
Grafik 8. Dosis Obat DM Tipe 2



Tabel 9. Aturan Pakai Obat DM Tipe 2

Obat DM	Aturan Pakai	Jumlah Resep	Persentase
Glimepiride	1x1/2	3	3,75%
	1x1	72	90%
	2x1	3	3,75%
	3x1	2	2,5%
	Total	80	100%
Metformin	1x1	1	1,70%
	2x1	23	39%
	3x1/2	1	1,70%
	3x1	34	57,6%
Total	59	100%	
Glibenclamid	1x1	19	86,4%
	2x1	3	13,6%
Total	22	100%	
Pioglitazone	1x1	5	100%
Acarbose	3x1	4	100%

Grafik 9. Aturan Pakai Obat DM Tipe 2

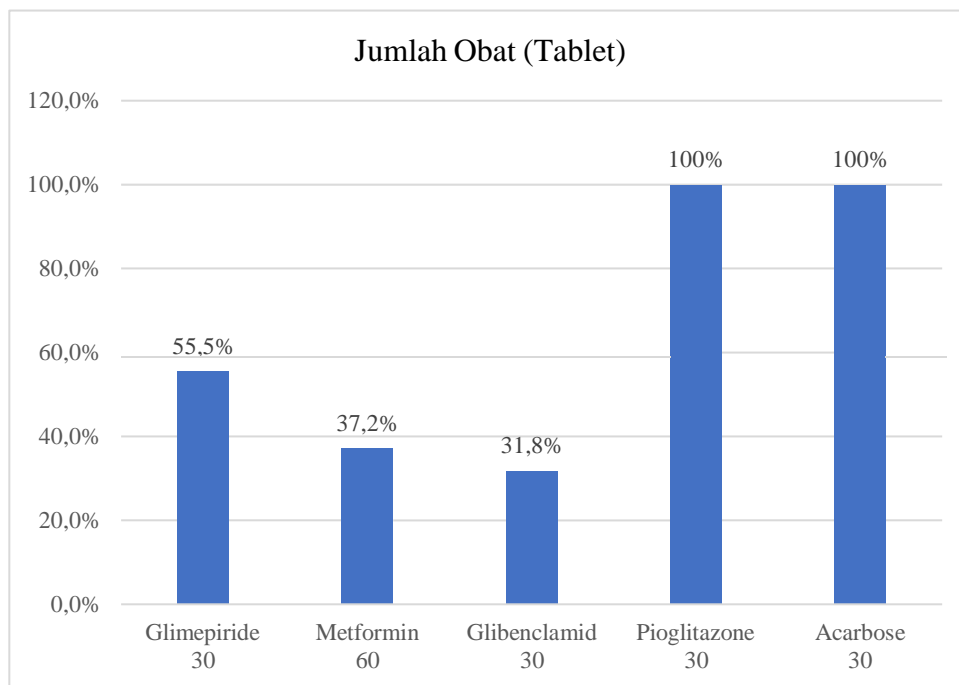


Tabel 10. Jumlah Obat DM Tipe 2

Obat DM	Jumlah Obat	Jumlah Resep	Persentase
Glimepiride	7	3	3,8%
	10	25	31,2%
	15	4	5%
	20	4	5%
	30	55	55,5%
	Total	80	100%
Metformin	6	2	3,3%
	15	1	1,7%
	20	5	8,5%
	30	12	20,3%
	60	22	37,2%
	90	17	29%
Total	59	100%	
Glibenclamid	10	6	27,2%
	15	4	18,2%
	20	4	18,2%

	30	7	31,8%
	60	1	4,5%
	Total	22	100%
Pioglitazone	30	5	100%
Acarbose	30	4	100%

Grafik 10. Jumlah Obat DM Tipe 2



Pembahasan

Berdasarkan data pada tabel 1, diperoleh total kunjungan pasien DM Tipe 2 periode Juni - Desember yaitu 125 orang, dengan jumlah kunjungan pasien DM Tipe 2 paling banyak yaitu pada bulan Juni yaitu 30 resep (24%) dan paling sedikit pada bulan september yaitu 9 resep (7,2%). Hal ini dikarenakan adanya ketidakpatuhan pasien dalam meminum obat dan kontrol dosis obat yang kurang tepat.

Berdasarkan data pada tabel 2, diperoleh hasil bahwa perempuan memiliki persentase yang paling banyak menderita DM Tipe 2 yaitu sebanyak 86 resep (68,8%), sedangkan pasien laki-laki yaitu sebanyak 39 resep (31,2%). Jumlah pasien perempuan lebih tinggi dari pada laki-laki dikarenakan perempuan memiliki tingkat stres yang cukup tinggi, riwayat penggunaan kontrasepsi oral dan kehamilan dengan berat badan lahir bayi > 4kg (Dipiro, et al., 2008). Menurut penelitian yang dilakukan (Pratiwi, Amatiria, & Yamin, 2014), situasi stres dapat meningkatkan tingkat glukosa dalam darah karena stres merangsang kelenjar endokrin untuk menghasilkan epinefrin, yang memiliki efek yang signifikan dalam memicu proses glukoneogenesis di hati. Akibatnya, terjadi pelepasan glukosa yang signifikan ke dalam darah. Hal ini mengakibatkan peningkatan kadar glukosa dalam darah selama situasi stres dan kecemasan. Perempuan berisiko lebih tinggi

untuk mengalami diabetes melitus karena kemungkinan mereka untuk mengalami peningkatan indeks massa tubuh yang lebih besar (obesitas).

Berdasarkan data pada tabel 3, dapat dilihat rata-rata usia pasien DM yang ditemukan diatas usia 40 tahun. Hal ini sesuai dengan pernyataan American Diabetes Association pada tahun 2014 bahwa seseorang yang berusia 45 tahun ke atas lebih berisiko tinggi untuk mengalami diabetes melitus. Proses penuaan mempengaruhi banyak hormon yang mengatur metabolisme, reproduksi, dan fungsi tubuh lainnya. Penuaan juga berkontribusi terhadap menurunnya sensitivitas sel beta di pankreas terhadap glukosa serta menghambat penyerapan glukosa yang diatur oleh insulin. Resistensi insulin yang terjadi pada proses penuaan terkait dengan kerusakan pada reseptor insulin setelah proses penerimaan glukosa (Triplit, Reasner, & Isley, 2005).

Berdasarkan data pada tabel 4, menunjukkan bahwa pengobatan diabetes melitus paling banyak digunakan yaitu peresepan obat DM tunggal sebanyak 82 resep (65,6%), sedangkan kombinasi obat DM sebanyak 43 resep (34,4%). Hal ini dikarenakan Dokter membuat diagnosis pasien berdasarkan pertimbangan selama pemeriksaan. Pada tahap awal diagnosa, pengobatan hanya mencakup satu jenis obat DM. Jika kadar glukosa darah tidak terkendali lagi, baru kemudian dokter memberikan pengobatan kombinasi.

Berdasarkan data pada tabel 5, menunjukkan bahwa peresepan obat DM tunggal yang paling banyak adalah Glimepiride yaitu sebanyak 44 resep (53,6%) dibanding obat DM tunggal lainnya. Ditinjau dari mekanisme kerja glimepiride adalah merangsang sekresi insulin oleh sel beta pankreas, merupakan pilihan utama untuk pasien dengan berat badan normal dan kurang. Glimepiride merupakan drug of choice untuk diabetes baru serta tidak pernah mengalami ketoasidosis sebelumnya.

Berdasarkan data pada tabel 6, menunjukkan peresepan kombinasi paling banyak adalah kombinasi antara dua obat DM tunggal yaitu glimepirid (golongan sulfonilurea) dan metformin (golongan biguanide) sebanyak 32 resep (74,4%). Ditinjau dari mekanisme kerja glimepiride adalah merangsang sekresi insulin oleh sel beta pankreas, merupakan pilihan utama untuk pasien dengan berat badan normal dan kurang. Metformin, di sisi lain, bekerja dengan mengurangi produksi glukosa oleh hati melalui proses glukoneogenesis, dan juga meningkatkan pengambilan glukosa oleh jaringan tubuh, khususnya digunakan pada pasien diabetes yang mengalami kelebihan berat badan.

Berdasarkan data pada tabel 7, kombinasi obat lain yang paling banyak diresepkan adalah mecobalamin sebanyak 29 resep (34,9%). Hal ini dikarenakan untuk mencegah terjadinya komplikasi seperti gejala kesemutan, dokter akan memberikan suplemen atau vitamin seperti vitamin neurotropik yaitu mecobalamin. Vitamin tersebut yang akan membantu pasien guna menghindari komplikasi neuropati diabetic yang kerap terjadi.

Berdasarkan data pada tabel 8 dan tabel 9, dosis glimepiride yang paling banyak diresepkan adalah 2 mg (95,8%), hal ini dikarenakan dosis awal untuk dewasa adalah 1 hingga 2 mg dengan aturan pakai sekali sehari (90%). Dokter menyesuaikan dosis penderita sampai gula darah penderita terkontrol. Namun, dosis biasanya tidak lebih dari 8 mg perhari. Dosis metformin yang paling banyak diresepkan adalah 500 mg (100%) dengan aturan pakai 3 kali sehari (57,6%). Dosis pertama 500 mg 2 kali sehari diminum bersamaan makan pagi dan malam, atau 850 mg sehari diminum dengan makan pagi. Dokter dapat menaikkan dosis jika perlu hingga gula darah terkontrol. Selanjutnya dapat di tingkatkan dengan dosis 500 atau 850 mg 3 kali sehari bersama makanan. Namun, dosis tidak lebih dari 2550 mg per hari. Dosis glibenclamid yang paling banyak diresepkan adalah 5mg (100%) dengan aturan pakai

sekali sehari (86,4%). Frekuensi penggunaan glibenclamid adalah 1-2 kali sehari maksimal 10 mg per hari karena waktu paruhnya sekitar 3-5 jam, tetapi efek hipoglikemiknya dapat berlangsung selama 12-24 jam. Dosis pioglitazone yang paling banyak diresepkan adalah 30mg (100%) dengan aturan pakai sekali sehari (100%). Hal ini dikarenakan dosis umum pioglitazone yang diberikan dokter untuk menangani DM tipe 2 adalah 15-30 mg, sekali sehari, tetapi dapat ditingkatkan jika dibutuhkan. Dosis maksimal adalah 45 mg per hari. Dosis acarbose yang paling banyak diresepkan adalah 50mg (50%) dan 100mg (50%) dengan aturan pakai 3 kali sehari. Hal ini dikarenakan dosis awal acarbose untuk orang dewasa adalah 25-50 mg 3 kali sehari. Jika diperlukan, dosis dapat ditingkatkan menjadi 100-200 mg 3 kali sehari setelah 4-8 minggu.

Berdasarkan data pada tabel 10, jumlah obat Glimepiride yang paling sering diresepkan yaitu 30 tablet (55,5%), dikarenakan aturan pakai dari obat tersebut sekali sehari untuk persepsan maksimal 30 hari. Untuk Metformin jumlah obat yang paling sering diresepkan yaitu 60 tablet (37,2%) dikarenakan aturan pakai dari obat tersebut 2 kali sehari untuk persepsan maksimal 30 hari. Untuk Glibenclamid jumlah obat yang paling sering diresepkan yaitu 30 tablet (31,8%), hal ini dikarenakan aturan pakai obat tersebut adalah sekali sehari untuk persepsan maksimal 30 hari. Untuk Pioglitazone jumlah obat yang paling sering diresepkan yaitu 30 tablet (100%) dikarenakan aturan pakai sekali sehari untuk persepsan maksimal 30 hari. Untuk Acarbose jumlah obat yang paling sering diresepkan adalah 30 tablet (100%) dikarenakan aturan pakai 3 kali sehari untuk persepsan 10 hari.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan Berdasarkan data hasil penelitian profil persepsan obat DM Tipe 2 pada RSUD Labuang Baji Makassar Periode Juni-Desember 2023 diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Jenis obat DM tipe 2 diantaranya yaitu Glimepiride, Metformin, Glibenclamid, Pioglitazone dan Acarbose. Obat yang paling sering diresepkan adalah obat Glimepiride (47%), sedangkan yang jarang diresepkan adalah Acarbose (2,3%).
2. Dosis obat DM tipe 2 yang paling sering diresepkan sesuai dengan jenis obatnya yaitu Glimepiride 2mg (95,8%), Metformin 500mg (100%), Glibenclamid 5mg (100%), Pioglitazone 30mg (100%) serta Acarbose 50mg (50%) dan 100mg (50%).
3. Aturan pakai DM tipe 2 yang paling sering diresepkan sesuai dengan jenis obatnya yaitu Glimepiride sekali sehari (90%), Metformin 3 kali sehari (57,6%), Glibenclamid sekali sehari (86,4%), Pioglitazone sekali sehari (100%) dan Acarbose 3 kali sehari (100%).
4. Jumlah obat DM tipe 2 yang paling sering diresepkan sesuai dengan jenis obatnya yaitu Glimepiride 30 tablet (55,5%), Metformin 60 tablet (37,2%), Glibenclamid 30 tablet (31,8%), Pioglitazone 30 tablet (100%) dan Acarbose 30 tablet (100%).

Saran Dilakukan penelitian lebih lanjut terhadap berbagai jenis terapi obat untuk Diabetes Mellitus, baik yang diberikan secara tunggal maupun kombinasi, guna mengetahui mana yang memberikan hasil terapi terbaik bagi pasien.

DAFTAR RUJUKAN

- Dipiro, J. T., Talbert, R. L., Yee, G. C., Matzke, G. R., Wells, B. G., & Posey, M. (2008). *Pharmacotherapy : A Pathophysiologic Approach 7th Edition*. Washington DC: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Djajanti, A. D. (2020). *Modul Metodologi Penelitian*. Makassar: Akademi Farmasi Yamasi

Makassar.

- Kiadaliri, A. A., Najafi, B., & Mirmalek-Sani, M. (2013). Quality of Life in People with Diabetes: A Systematic Review of Studies in Iran. *Journal of Diabetes and Metabolic Disorders*, 1-10.
- Pratiwi, P., Amatiria, G., & Yamin, M. (2014). Pengaruh Stress terhadap Kadar Gula Darah Sewaktu pada Pasien Diabetes Melitus yang Menjalani Hemodialisa. *Jurnal Kesehatan*, 11-16.
- Riskesdas. (2019). *Laporan Provinsi Sulawesi Selatan Riskesdas 2018*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Saraswati, M. R. (2022, Agustus 05). *Diabetes Melitus adalah Masalah Kita*. Diambil kembali dari Kemenkes : Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan: https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1131/diabetes-melitus-adalah-masalah-kita
- Triplitt, C. L., Reasner, C. A., & Isley, W. L. (2005). *Diabetes Mellitus*. USA: Mc-Graw Hill.